

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting didalam kehidupan umat manusia, pendidikan menjadi aspek yang berpengaruh terhadap kepribadian, keluarga, kelompok dalam berbangsa dan bernegara. Pendidikan merupakan penentu dalam pembangunan suatu bangsa dan negara, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pula kualitas yang dimiliki seseorang tersebut. Kualitas yang dimaksudkan merupakan pribadi yang memiliki keserasian, keselarasan, dan keseimbangan dalam berbagai aspek seperti intelektual, moral, sosial, spritual, dan fisik. Tujuan inti dan utama dari pendidikan yaitu untuk meningkatkan kepribadian secara optimal dan maksimal dari setiap individu.

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia terutama pada kelompok masyarakat yang berusia remaja, pendidikan merupakan hak setiap warga negara. Akan tetapi tidak semua orang dapat merasakan dan menyelesaikan pendidikan tersebut. Dalam hal ini pemerintah telah merumuskan Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 pasal 3 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* menjelaskan bahwa, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Melalui pendidikan setiap

individu memiliki kesempatan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki. Potensi tersebut akan berpengaruh kepada perkembangan sumber daya manusia. Dengan sumber daya yang berkualitas maka seseorang dapat ikut berkontribusi dalam mengembangkan berbagai sumber daya alam dan potensi yang dimiliki negara.

Dalam pasal 9 ayat 1 Undang-undang No 23 tahun 2002 tentang *Perlindungan Anak* menjelaskan bahwa, “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat serta bakatnya”. Seiring berjalannya waktu banyak masyarakat usia remaja yang putus sekolah di tengah jalan dan tidak menyelesaikan masa pendidikannya dikangku sekolah. Putus sekolah merupakan salah satu permasalahan pendidikan yang tidak pernah tuntas, masalah ini terjadi karena kondisi ekonomi, sarana dan prasarana pendidikan yang kurang menunjang, selain hal tersebut juga ada yang disebabkan karena kekacauan didalam keluarga dan lain sebagainya.

Remaja adalah asset bangsa dan negara, maka jika remaja berkembang dengan peningkatan kualitas yang semakin baik lagi. Besar harapan serta kebahagiaan didalam kehidupan berbangsa yang dapat diharapkan. Remaja sebagai asset bangsa ini lah yang harus sangat diperhatikan, salah satu cara yang tepat yakni dengan membentuk generasi bagsa yang berkualitas dengan pendidikan. Pendidikan menjadi satu sarana serta wadah yang tepat untuk mengarahkan para generasi penerus bangsa ini kelak. Hanya sengan generasi penerus yang terdidik dan cerdas serta bermoral maka masa depan bangsa ini dapat dibayangkan titik

terangnya. Namun pendidikan di Indonesia semakin lama semakin mahal, program pendidikan gratis yang diterapkan pemerintah pun masih dianggap belum efektif dalam meningkatkan pendidikan di Indonesia.

Masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan. Masalah pendidikan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan umat manusia dalam berbangsa serta bernegara. Hampir seluruh negara di dunia secara langsung masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan Ahmadi (2001:98) putus sekolah dipandang sebagai suatu masalah dalam pendidikan dan juga sosial yang sangat serius belakangan ini. Dengan tidak menustaskan pendidikan sebelum waktunya terdapat banyak individu putus sekolah yang tidak mendapatkan pendidikan yang cukup sehingga kesejahteraan sosial serta ekonominya menjadi terbatas.

Kusumah (2008) mengatakan bahwa permasalahan remaja putus sekolah merupakan persoalan yang besar dan serius. Persoalan ini tidak hanya sekedar ketidakberdayaan atau hanya putus sekolah tetapi persoalan berkurangnya sumber daya manusia yang pada saatnya tidak sanggup berbuat apa-apa, karena tidak dipersiapkan untuk menghadapi tantangan, keadaan ini nantinya akan mengancam kelangsungan hidup dan masa depan bangsa Indonesia ketika jutaan generasi penerus bangsa mengalami putus sekolah. Selain itu juga permasalahan remaja putus sekolah akan menimbulkan berbagai akibat karena mereka tidak memiliki bekal yang menunjang hidup mereka saat menjadi dewasa. Hal ini akan menimbulkan tidak tercapainya cita-cita mereka, sehingga timbul

ketidakberdayaan remaja, perasaan rendah diri dan terasingkan dari lingkungan sosialnya.

Pendidikan diperlukan dalam upaya pembinaan dan pengembangan potensi, minat dan bakat generasi muda. Oleh karena itu para remaja yang putus sekolah harus mendapat perhatian khusus dalam pendidikan dan partisipasi dalam masyarakat agar mereka dapat meneruskan bangsa ini dengan mengembangkan kreativitas mereka melalui pendidikan. Diperlukan usaha, sarana dan prasarana untuk memperoleh pendidikan, namun pada kenyataannya untuk dapat memperoleh dan memenuhi kondisi tersebut tidak mudah dengan berbagai kendala dan keterbatasan yang ada pada sebagian masyarakat. Ketika kendala tersebut tidak dapat diselesaikan maka akan menyebabkan remaja putus sekolah. Padahal sekolah merupakan salah satu sarana untuk memperoleh pendidikan, pengetahuan, dan pengalaman yang menunjang kehidupan dimasa depan.

Banyak hal yang menyebabkan anak-anak remaja mengalami putus sekolah salah satunya dari faktor internal yakni dalam keluarga misalnya latar pendidikan orang tua rendah, perceraian, dan kondisi ekonomi. Kondisi ekonomi adalah faktor yang mendasari anak tidak melanjutkan pendidikannya, mereka putus sekolah dikarenakan kurangnya biaya. Selain itu disebabkan juga oleh faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan dan pergaulan yang tidak baik sehingga dapat beresiko remaja tersebut terbawa arus dan mengalami putus sekolah. Saroni (2010:27) menjelaskan bahwa alasan-alasan yang diberikan untuk tidak melanjutkan pendidikan atau putus sekolah adalah alasan ekonomi (70%) yang menyebabkan keluarga tidak mampu membiayainya. Saroni juga menjelaskan bahwa perlu

bekerja banyak disebut sebagai salah satu alasan untuk tidak bersekolah, namun hanya 20% dari mereka yang mengemukakan alasan perlu bekerja akhirnya betul-betul bekerja. Faktor remaja putus sekolah menurut Widodo (2012:88) antara lain yaitu ekonomi keluarga, kurangnya kemampuan dan minat remaja dalam mengikuti pendidikan di sekolah, kondisi tempat tinggal remaja, pandangan masyarakat terhadap pendidikan, adat istiadat dan ajaran-ajaran tertentu. Dengan kondisi tersebut, akhirnya saat ini banyak remaja putus sekolah yang terpaksa harus bekerja dengan kemampuan seadanya, untuk membantu perekonomian keluarga. Namun demikian, sejalan dengan perkembangan waktu, fenomena anak yang bekerja, tentunya banyak berkaitan dengan alasan ekonomi keluarga dan kesempatan memperoleh pendidikan serta faktor sosial dan lingkungan.

Kondisi putus sekolah tersebut dapat mengakibatkan anak remaja masuk ke pergaulan yang tidak baik, banyak dari mereka yang mencari rezeki dengan cara turun kejalanan. Rata-rata remaja yang berada di jalanan kurang pengawasan dari orang tuanya, kurangnya pengawasan tersebut dikhawatirkan akan membuat mereka terjerumus kedalam pergaulan yang buruk seperti narkoba, minuman keras dan tindak kriminal, meskipun tidak semua anak remaja putus sekolah terjerumus kedalam pergaulan yang tidak baik. Kondisi tersebut menyebabkan peluang kerja bagi remaja semakin terbatas selain banyaknya persaingan di dunia kerja dan minimnya pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki menjadi penghambat dalam mendapat suatu pekerjaan.

Remaja putus sekolah akan selalu mendapat kesulitan yang dikarenakan belum selesainya pendidikan yang harus mereka jalani, tidak hanya ijazah dan

keterampilan khusus yang membuat mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan sedangkan untuk melanjutkan sekolah mereka masih terhalang oleh faktor internal. Di daerah Jawa Barat sendiri tidak semua penduduknya telah mendapatkan pendidikan, menurut Direktur Pendidikan dan Agama Kementerian PPN/Bappenas potensi terbesar putus sekolah berada pada usia 15-16 tahun. Siswa rentang usia tersebut merupakan peserta didik yang baru lulus dari SMP dan akan melanjutkan ke SMA. Potensi putus sekolah tersebut paling besar dipengaruhi oleh ketidakmampuan ekonomi keluarga sekitar 54 %, separuh dari 4,3 juta siswa putus sekolah berada di Jawa Barat sekitar 77,82 % (Medcom.id : 2020).

Secara lebih rinci Data Statistik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) menyebutkan angka putus sekolah di Jawa Barat pada tahun 2020/2021 berada pada angka 702 anak untuk tingkat SD/MI, 590 anak untuk tingkat SMP/MTs untuk tingkat SMA/MA 244 dan untuk tingkat SMK 735, sehingga bila di total sebanyak 2.271 anak di Jawa Barat mengalami putus sekolah (kemdikbud.go.id) hal tersebut menunjukkan kesenjangan yang terjadi di Provinsi Jawa Barat yang ternyata masih ada sebagian penduduk tidak memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan.

Melihat kondisi serta permasalahan yang ada, maka perlu adanya penanggulangan yang dilakukan untuk menegah terjadinya hal-hal negatif yang terjadi pada remaja putus sekolah salah satunya yaitu dengan cara memberikan pembinaan sosial dan melakukan pembinaan terhadap remaja putus sekolah melalui pendidikan non formal.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 4 dan 5 menyatakan:

Satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenisnya. Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri dan/ atau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi

Hal tersebut menjelaskan bahwa pelatihan keterampilan merupakan salah satu bagian dari pendidikan non formal, pelatihan keterampilan tidak kalah penting dari pendidikan formal. Keterampilan dapat menjadi bekal bagi seseorang untuk meningkatkan kemampuan dirinya bahkan dapat membantu meningkatkan kualitas perekonomian seseorang jika keterampilan tersebut digunakan dan dimanfaatkan dengan baik.

Pembinaan remaja merupakan salah satu bagian dari upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, peningkatan sumber daya manusia itu merupakan tanggung jawab orang tua, masyarakat, pemerintah serta individu itu sendiri sebagai generasi harapan penerus bangsa. Salah satu usaha pemberdayaan yang dapat meningkatkan sumber daya manusia dan memberdayakan remaja dalam mengembangkan potensi diri mereka yakni dengan memberikan pendidikan non formal seperti pelatihan keterampilan.

Berkaitan dengan hal tersebut, Pemerintah Provinsi Jawa Barat telah berupaya dalam menanggulangi permasalahan remaja putus sekolah dalam mengembangkan potensi usia produktif yang dapat dikembangkan melalui pendidikan non formal yaitu dengan mendirikan suatu wadah khusus bagi remaja

putus sekolah agar memiliki keterampilan sesuai dengan minat dan bakatnya sehingga mereka memiliki kegiatan yang positif untuk menunjang masa depan mereka salah satunya yakni dengan pembinaan. Pembinaan merupakan suatu bantuan dari seseorang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan sehingga tercapai apa yang menjadi harapan.

Panti Pemberdayaan Sosial Bina Remaja (PPSBR) merupakan salah satu Unit Pelaksanaan Teknis Daerah (UPTD) yang dimiliki Dinas Sosial Jawa Barat yang terletak di Lembang, Kabupaten Bandung Barat bertugas membina remaja putus sekolah, terlantar bahkan berhadapan dengan hukum. Selain membina PPSBR juga memiliki tugas memberikan pelayanan dan pengembangan sosial yang meliputi bimbingan sosial, psikologi, kerohanian, kedisiplinan atau fisik dan keterampilan.

Zubaedi (2007:15) menjelaskan panti sosial merupakan suatu pelayanan substitusi yakni merupakan suatu lembaga pelayanan sosial yang melaksanakan fungsi-fungsi sebagai keluarga, yang memberikan asuhan pendidikan dan perlindungan secara tepat dan maksimal sehingga anak mampu menghayati kedudukan dan peran sosialnya dalam rangka mempersiapkan diri sebagai manusia dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab dan sukses secara individu dan sosialnya.

Panti Pemberdayaan Sosial Bina Remaja menjalankan berbagai program bimbingan yang beragam dan memberikan manfaat kepada remaja putus sekolah yang tidak bisa mengikuti pendidikan di sekolah. Hal tersebut merupakan tujuan

utama dari Pantti Pemberdayaan Sosial Bina Remaja untuk dapat memberikan kesejahteraan bagi remaja putus sekolah supaya dapat memperoleh pendidikan non formal. Di UPTD PPSBR Lembang ini semua kebutuhan klien relative sudah terpenuhi misalnya dalam kebutuhan tempat tinggal, kebutuhan untuk makan, minum, alat mandi, alat tulis, seragam. Yang dimana klien akan dibina selama 6 bulan lamanya.

Dengan tersediannya berbagai macam pelatihan keterampilan diharapkan dapat membentuk remaja putus sekolah menjadi tenaga kerja yang profesional sesuai dengan leterampilan yang dimiliki. Seperti yang kita ketahui seseorang akan sulit untuk mendapatkan pekerjaan apabila tidak memiliki keterampilan khusus. Melalui pelatihan keterampilan yang ada di Pantti Pemberdayaan Sosial Bina Remaja diharapkan dapat mengasah potensi yang dimiliki sehingga nantinya dapat meningkatkan kualitas hidup serta mencapai kemandirian dan dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Topik penelitian ini merupakan salah satu bidang penelitian pekerjaan sosial yang disampaikan oleh Soehartono (2011:16) “Studi yang menguji memadai tidaknya pelayanan sosial yang tersedia dihubungkan dengan kebutuhan-kebutuhan individu, kelompok, dan masyarakat”. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam tentang *“Pembinaan Remaja Putus Sekolah Dalam Meningkatkan Kemandirian Remaja Di UPTD Pantti Pemberdayaan Sosial Bina Remaja (PPSBR) Lembang”*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dikemukakan bahwa permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah para remaja putus sekolah di Provinsi Jawa Barat yang belum memiliki keterampilan khusus sehingga perlu untuk dibekali keterampilan untuk meningkatkan kualitas dirinya, Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana pembinaan yang dilakukan oleh Panti Pemberdayaan Sosial Bina Remaja anak putus sekolah dalam meningkatkan kemandirian remaja?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pembinaan remaja putus sekolah dalam meningkatkan kemandirian remaja di Panti Pemberdayaan Sosial Bina Remaja Lembang?
3. Bagaimana mengatasi hambatan pembinaan remaja putus sekolah di Panti Pemberdayaan Sosial Bina Remaja Lembang?
4. Bagaimana implikasi teoritis pekerja sosial dalam terwujudnya pembinaan remaja putus sekolah dalam meningkatkan kemandirian remaja di Panti Pemberdayaan Sosial Bina Remaja lembang?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dan kegunaan penelitian berkaitan dengan data dan untuk apa data tersebut dihimpun kemudian diolah peneliti sehingga menjadi sebuah karya yang dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis. Adapun tujuan dan kegunaan penelitian ini yakni sebgai berikut:

1.3.1 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pelatihan keterampilan dari program pemberdayaan yang dilakukan beserta hasil yang hendak dicapai. Berikut ini adalah tujuan penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pembinaan yang dilakukan oleh Panti Pemberdayaan Sosial Bina Remaja anak putus sekolah dalam meningkatkan kemandirian remaja
2. Untuk mendeskripsikan apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pembinaan remaja putus sekolah dalam meningkatkan kemandirian remaja di Panti Pemberdayaan Sosial Bina Remaja Lembang.
3. Untuk mendeskripsikan cara mengatasi hambatan pembinaan remaja putus sekolah yang dilakukan di Panti Pemberdayaan Sosial Bina Remaja Lembang.
4. Untuk mendeskripsikan implikasi teoritis pekerja sosial dalam terwujudnya pembinaan remaja putus sekolah di Panti Pemberdayaan Sosial Bina Remaja Lembang.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan ide bagi pengembangan teori-teori dan konsep-konsep kesejahteraan sosial khususnya yang terkait dengan pelaksanaan pembinaan remaja putus sekolah untuk meningkatkan kemandirian remaja.

- b. sebagai bahan atau referensi kepada peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan pembinaan remaja putus sekolah dalam meningkatkan kemandirian remaja.

2. Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti bagi peserta pelatihan dalam meningkatkan hasil belajarnya melalui pelaksanaan program sehingga hasil belajar dengan kompetensi yang telah ditetapkan dapat sesuai.
- b. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi pengelola PPSBR Lembang dalam pembinaan remaja putus sekolah.

1.4 Kerangka Konseptual

Kesejahteraan sosial merupakan suatu program yang terorganisir dan sistematis yang dilengkapi dengan segala macam keterampilan ilmiah, merupakan konsep yang relatif baru berkembang, terutama di negara-negara berkembang. Definisi Kesejahteraan Sosial menurut Friedlander yang dikutip oleh Fahrudin (2012:9) yakni:

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisir dari pelayanan-pelayanan sosial institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sosial sepenuhnya selaras dengan kebutuhan –kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Definisi di atas menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem yang memberikan pelayanan sosial kepada individu, kelompok, dan masyarakat. Kesejahteraan sosial merupakan aspek penting dalam proses

pembangunan sosial oleh sebab itu diperlukan sistem yang terarah supaya dapat berjalan dengan baik. Adapun pengertian pekerjaan sosial menurut Zastrow yang dikutip oleh Suharto (2009:1) yakni:

Pekerjaan sosial adalah aktivitas professional untuk menolong individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan mereka.

Menurut pernyataan diatas dapat diartikan bahwa pekerjaan sosial merupakan profesi profesional yang mendampingi masyarakat dalam menangani permasalahan sosial yang mereka hadapi sehingga dapat mencapai keberfungsian sosialnya. Keberfungsian sosial merupakan kondisi dimana individu atau masyarakat dapat menjalankan peran sosialnya, memenuhi kebutuhan hidupnya, dan mampu memecahkan masalah mereka sendiri. Adapun definisi keberfungsian sosial menurut Suharto (2014:28) yakni:

Keberfungsian sosial sebagai kemampuan orang (individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat) dan sistem sosial (lembaga, dan jejaring sosial) dalam memenuhi /merespon kebutuhan dasar, menjalankan peran sosial, serta menghadapi goncangan dan tekanan dalam menjalankan peran sosialnya serta menghadapi berbagai masalah sosial yang ada.

Seseorang yang berfungsi secara sosial tentu saja dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berbagai usaha yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhannya, individu, kelompok, maupun masyarakat yang berfungsi secara sosial tentu saja dapat memenuhi kebutuhannya serta dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

Masalah merupakan harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan dapat disebut juga sebagai kesenjangan antara situasi yang ada dengan situasi yang diharapkan. Adapun masalah sosial menurut Soetomo (2013:28) yakni:

Masalah sosial adalah sebuah gejala atau fenomena yang muncul dalam realitas kehidupan masyarakat, fenomena tersebut merupakan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat atau kondisi yang tidak dikehendaki, oleh karenanya wajar kalau kemudian selalu mendorong adanya usaha untuk mengubah dan memperbaikinya.

Berdasarkan definisi diatas dapat dilihat bahwa masalah sosial merupakan ketidak sesuaian antara kenyataan dengan harapan yang diinginkan oleh masyarakat, masalah sosial biasanya muncul karena aturan serta nilai-nilai yang ada didalam masyarakat. Pendapat diatas menjelaskan bahwa fungsi remaja yakni memperoleh kesejahteraan sosial juga bertujuan untuk meningkatkan fungsi sosial serta sebagai generasi penerus bangsa yang mampu mengatasi masalah di dalam lingkungannya melalui berbagai usaha pencegahan, pelayanan, dan pengembangan sosial, khususnya generasi muda (remaja). Adapun pengertian remaja menurut WHO dalam Gunarsa (1989:204) yakni:

Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia mewujudkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak sampai dewasa. Terjadi peralihan dari keterganyungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang terative lebih mandiri.

Dapat disimpulkan bahwa menurut pendapat diatas yaitu masa remaja disebut masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa yang dimana anak mengalami pertumbuhan dalam segala bidang, mereka bukan lagi anak-anak baik bentuk badan, sikap, cara berfikir dan bertindak akan tetapi bukan pula orang dewasa yang

telah matang. oleh sebab itu para remaja harus dibimbing dan didampingi salah satunya caranya dengan pembinaan. Pembinaan menurut Mangunhardjana (2007) yakni:

Pembinaan sebagai proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang telah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, bertujuan untuk membantu orang yang menjalaninya guna mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang telah ada dan mendapatkan pengetahuan ataupun kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup secara efektif.

Menurut pendapat diatas pembinaan merupakan proses didalam mempelajari hal-hal yang baru dengan tujuan membantu orang didalam mengembangkan pengetahuan dan kecakapan untuk mencapai tarap hidup yang lebih baik. Pembinaan juga dapat diartikan bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sehingga tercapai apa yang diharapkan. keterampilan menurut Suprpto (2016):

Keterampilan (*Skill*) adalah kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran/ide dan kreativitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Bisa dikatakan juga sebagai suatu kemampuan untuk menerjemahkan pengetahuan kedalam praktik sehingga tercapai hasil kerja yang diinginkan.

Dapat disimpulkan bahwa keterampilan merupakan kemampuan menggunakan akal atau pikiran dalam mengerjakan dan berbuat segala sesuatu sehingga menghasilkan makna dari apa yang dikerjakan. Skill juga merupakan kemampuan seseorang yang diperoleh dari hasil latihan secara berulang-ulang untuk dapat mengoperasikan suatu pekerjaan secara mudah dan cermat sehingga terjadinya perubahan yang meningkat atau progresif. Adapun pengertian kemandirian menurut Ali & Ansori (2005) yakni:

Kemandirian merupakan konformitas terhadap prinsip moral kelompok rujukan, sehingga individu yang mandiri diartikan sebagai individu yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya.

Menurut pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan konformitas dengan prinsip moral kelompok, yang dimana individu dikatakan mandiri adalah orang yang berani mengambil resiko dan menerima segala konsekuensi atas keputusan yang telah diambil. Kemandirian juga mencakup kehidupan yang mampu memenuhi segala kebutuhan hidupnya baik secara ekonomi maupun sosial dengan usaha sendiri tanpa tergantung kepada orang lain.

Rendahnya sumber daya manusia akan mempengaruhi kondisi kesejahteraan hidup seseorang. Sumber daya manusia yang rendah akan sulit seseorang untuk mendapatkan pekerjaan karena terbatasnya keretampilan serta kemampuan yang dimiliki. Rendahnya sumber daya manusia salah satunya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang rendah pula. Di Jawa Barat sendiri masih terdapat anak putus sekolah yang jumlahnya tidak sedikit dan di pengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor internal yaitu kurangnya minat belajar sedangkan faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan yang buruk. Yang dimana hal tersebut dapat mengakibatkan remaja putus sekolah tidak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Dengan tidak berkembangnya potensi yang mereka miliki maka akan kesulitan untuk memberdayakan dirinya kedalam lingkungan sekitarnya. Kondisi putus sekolah dan minimnya sumber daya manusia karena potensi yang tidak dikeluarkan membuat para remaja putus sekolah sulit mencapai kemandiriannya. Selain itu kondisi putus sekolah ini dapat menimbulkan berbagai masalah seperti kurangnya pengetahuan serta keterampilan, sulit

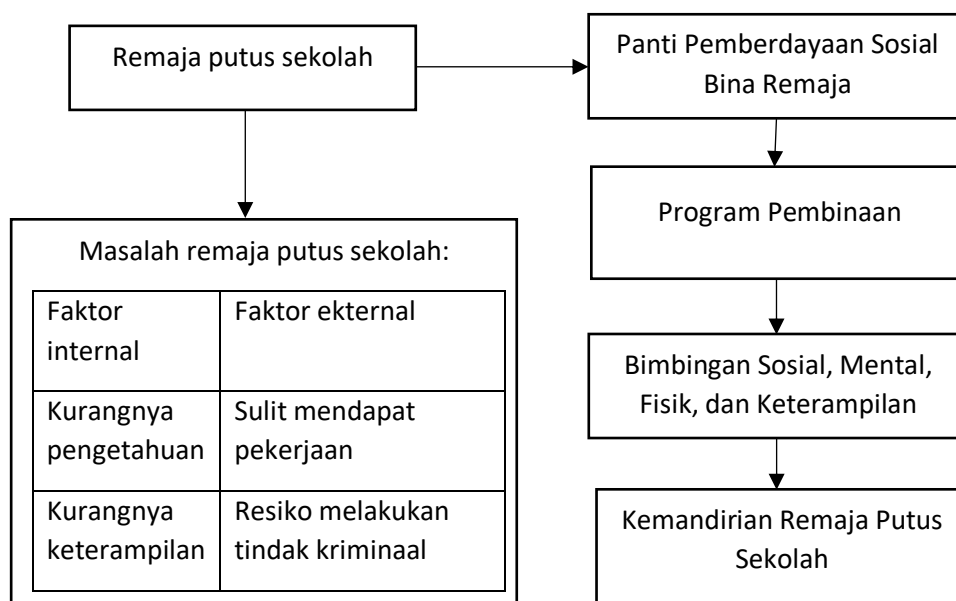
mendapat pekerjaan, bahkan dapat beresiko para remaja tersebut melakukan tindakan kriminal.

Untuk dapat memberdayakan diri didalam lingkungan sekitarnya maka perlu dilakukan berbagai upaya dalam memberikan kesempatan kepada para remaja putus sekolah tersebut untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan mencapai kemandirian dalam hidupnya. Sebagai upaya dalam memfasilitasi remaja putus sekolah, pemerintah telah menyediakan suatu lembaga yang dapat membantu remaja putus sekolah dan remaja bermasalah lainnya untuk dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki sehingga pada akhirnya mereka dapat memberdayakan dirinya dan mencapai kemandirian meskipun para remaja tersebut tidak mengikuti pendidikan formal. Lembaga tersebut adalah Panti Pemberdayaan Sosial Bina Remaja (PPSBR) Lembang, Panti Pemberdayaan Sosial Bina Remaja merupakan suatu lembaga kesejahteraan sosial yang memiliki tugas untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada remaja terlantar, putus sekolah atau remaja yang menyandang masalah sosial.

Di dalam Panti Pemberdayaan Sosial Bina Remaja, para remaja putus sekolah akan dibimbing melalui pembinaan berupa bimbingan sosial, psikologi, kerohanian, kedisiplinan/fisik dan pengembangan keterampilan kerja, sehingga anak dapat melaksanakan fungsi sosialnya sebagai anggota dari masyarakat yang berbakat dan aktif berpartisipasi secara produktif. Di dalam lembaga para remaja putus sekolah di berikan berbagai pelatihan keterampilan yang meliputi pelatihan montir, menjahit, tata boga, barista, dan barber. Melalui pelatihan tersebut

diharapkan remaja yang menjadi klien akan memiliki bekal keterampilan untuk dapat bersaing di masyarakat dan mampu meningkatkan kualitas hidupnya sehingga dapat mencapai kemandirian dan tidak bergantung kepada orang lain.

Berdasarkan uraian kerangka konseptual diatas dapat dijelaskan melalui bagan kerangka konseptual yakni sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Menurut Moleong (2009:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata serta bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan

memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Sementara menurut Zuriah (2007:92) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memerlukan ketajaman analisis, objektivitas, sistematis, dan sistemik sehingga diperoleh ketepatan dalam interpretasi, sebab hakikat dari suatu fenomena atau gejala bagi penganut penelitian Kualitatif adalah totalitas atau *Gestalt*.

1.5.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah Studi Kasus. Menurut Rachmat (2006:79) pendekatan studi kasus merupakan metode riset yang menggunakan berbagai macam sumber data yang bisa digunakan untuk diteliti, menguraikan dan menjelaskan secara komperhensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis. Dalam penelitian ini peneliti berupaya mendeskripsikan atau melihat fenomena yang terjadi tentang pemberdayaan remaja putus sekolah yang dilakukan oleh Pantii Pemberdayaan Sosial Bina Remaja Lembang dengan melaluin pelatihan keterampilan yang diberikan. Dalam penelitian ini juga penulis berusaha menggambarkan dengan pengumpulan data melalui wawancara secara mendalam, tinjauan pustaka dan melakukan pengamatan di lapangan yang terkait dengan objek yang akan diteliti.

Peneliti ingin melihat bagaimana proses serta hasil yang telah dicapai didalam melakukan pembinaan remaja putus sekolah melalui pelatihan keterampilan yang diberikan oleh Pantii Pemberdayaan Sosial Bina Remaja Lembang.

1.5.2 Teknik Pemilihan Informan

Subjek yang akan diteliti pada penelitian kualitatif disebut informan, informan yang dimaksud bukan subjek yang akan dipresentasikan pada kelompoknya. Jadi banyak atau tidaknya orang yang menjadi informan dapat menjadi perwakilan dari suatu kelompok.

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan metode *Non-Probability Sampling* dengan teknik *Purposive Sampling*, Teknik ini memiliki tujuan dimana informan dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu dan dianggap sebagai orang-orang yang tepat dalam memberikan informasi yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Menurut Alwasilah (2012:103) *purposive sampling* adalah:

Cara agar manusia, latar, dan kejadian tertentu betul-betul diupayakan terpilih tersertakan untuk memberikan informasi penting yang tidak mungkin diperoleh melalui cara lain. Langsung mengidentifikasi dan menginterview sekelompok individu yang relatif unik terhadap suatu kejadian atau isu.

Pengambilan informan secara sengaja sesuai dengan persyaratan yang diperlukan. Secara sederhana dapat dikatakan sebagai cara pengambilan informan tertentu (orang-orang tertentu) sesuai persyaratan (sifat, kriteria, karakteristik, ciri) dengan kata lain informan disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu seperti berada di dalam lembaga yang diteliti, mengetahui kejadian/permasalahan, dapat berargumentasi dengan baik, merasakan dampak dari program pembinaan, terlibat langsung dengan proses pembinaan yang didasarkan pada tujuan penelitian. Informan yang telah disesuaikan akan mempermudah peneliti agar dapat sesuai dengan kata yang dibutuhkan serasi dengan topik penelitian, kemudian dianalisis

sesuai dengan kebutuhan. Sehingga bisa jelas seluruh data yang terkumpul secara efektif. Kriteria-kriteria yang ditentukan oleh peneliti yakni sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Kriteria Menjadi Informan dan Informan Utama di PPSBR Lembang

Kriteria Menjadi Informan	Informan
<ul style="list-style-type: none"> • Remaja putus sekolah usia 17-21 tahun • Klien yang telah mengikuti pembinaan selama 3 bulan • Klien yang sudah merasakan langsung perubahan dalam diri • Minimal latar pendidikan SMA/SMK 	Klien di UPTD Panti Pemberdayaan Sosial Bina Remaja Lembang

Tabel 1. 2 Kriteria Menjadi Informan dan Informan Kunci di PPSBR Lembang

Kriteria Menjadi Informan	Informan
<ul style="list-style-type: none"> • Pekerja sosial yang telah bekerja selama 2 tahun di PPSBR Lembang • Berperan aktif, memiliki jiwa sosial tinggi, peka terhadap keadaan di PPSBR Lembang • Yang memiliki pemahaman pada kegiatan bimbingan • Sabar serta dapat memecahkan masalah klien 	Pekerja sosial di UPTD Panti Pemberdayaan Sosial Bina Remaja Lembang

Tabel 1. 3 Kriteria Menjadi Informan dan Informan Pendukung di PPSBR Lembang

Kriteria Menjadi Informan	Informan
<ul style="list-style-type: none"> • Instruktur yang telah bekerja selama 2 tahun di PPSBR Lembang • Instruktur keterampilan tata boga, barista, menjait, dan montir motor • Memiliki sifat ramah, berjiwa sosial tinggi, peka terhadap keadaan • Sabar dan dapat memahami sifat dari setiap masing-masing klien 	Instruktur keterampilan di UPTD Panti Pemberdayaan Sosial Bina Remaja Lembang

Pada tabel diatas mengenai informasi yang dibutuhkan akan digunakan oleh peneliti sebagai bahan pedoman untuk menjelaskan penelitian terkait Pembinaan Remaja Putus Sekolah Dalam Meningkatkan Kemandirian Remaja di UPTD Panti Pemberdayaan Sosial Bina Remaja (PPSBR) Lembang.

1.5.3 Sumber dan Jenis Data

Data merupakan penunjang penelitian agar hasil penelitian lebih akurat sesuai dengan fenomena sosial yang nyata. Dari mana data berasal merupakan hal yang mesti diperhatikan, dengan kata lain sumber data dalam penelitian. Penelitian didalamnya memiliki acuan dari data-data yang diperoleh atau sumber data, selain itu terdapat rangkaian informasi yang dibutuhkan atau jenis data oleh peneliti untuk memenuhi kebutuhan penelitian ini. Adapun sumber dan jenis data dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1.5.3.1 Sumber Data

Dibutuhkan data agar hasil penelitian ini lebih akurat sesuai dengan fenomena sosial yang diteliti dan sesuai dengan kenyataan yang sedang terjadi. Alwasilah (2012:107) menyatakan bahwa “Sumber data tidak ada persamaan atau hubungan deduktif antara pertanyaan penelitian dan metode pengumpulan data”. Sumber data dokumen, arsip dan lainnya. Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, yakni:

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh orang yang melakukan penelitian dan merupakan data utama didalam

penelitian (Hasan, 2004: 19). Data primer dalam penelitian yang berjudul “Pembinaan Remaja Putus Sekolah Dalam Meningkatkan Kemandirian Remaja di UPTD Panti Pemberdayaan Sosial Bina Remaja (PPSBR) Lembang” yaitu hasil dari observasi atau pengamatan oleh peneliti selama berada di lapangan serta hasil dari wawancara peneliti bersama dengan informan sesuai dengan data yang dibutuhkan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber yang telah ada dan berfungsi sebagai data pendukung dalam penelitian yang dilakukan (Hasan, 2004: 19). Data sekunder dalam penelitian yang berjudul “Pembinaan Remaja Putus Sekolah Dalam Meningkatkan Kemandirian Remaja di UPTD Panti Pemberdayaan Sosial Bina Remaja (PPSBR) Lembang” yaitu foto serta dokumentasi kegiatan yang menjelaskan proses penelitian berlangsung dari awal hingga akhir.

1.5.3.2 Jenis Data

Jenis data akan dibagi berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian agar mampu mendeskripsikan serta mengidentifikasi permasalahan yang diteliti sehingga dapat menjelaskan data lebih terperinci, agar dapat melakukan penelitian secara optimal membagi informasi yang dibutuhkan. Jenis data akan diuraikan berdasarkan rumusan masalah supaya mampu menjelaskan permasalahan yang diteliti yakni sebagai berikut:

Tabel 1. 4 Informasi yang dibutuhkan, jenis data dan sumber data

No	Informasi yang dibutuhkan	Jenis data	Sumber data
1	Proses pelaksanaan pembinaan	Pengetahuan dan pengalaman pekerja sosial dan instruktur keterampilan dalam memberikan pelayanan, serta bagaimana proses pembinaan yang diberikan kepada klien.	Pekerja sosial, dan instruktur keterampilan
2	Faktor pendukung dan penghambat proses pembinaan	Pemahaman mengenai faktor pendukung dan penghambat pada saat proses pembinaan berlangsung baik dari faktor internal maupun eksternal.	Pekerja sosial, instruktur keterampilan, dan klien
3	Cara/upaya untuk mengatasi hambatan dalam proses pembinaan	Pemberian dukungan, dorongan serta motivasi oleh pekerja sosial serta bagaimana upaya mengatasi hambatan oleh instruktur keterampilan dan oleh klien itu sendiri.	Pekerja sosial, instruktur keterampilan, dan klien
4	Implikasi teoritis pekerjaan sosial yang diterapkan	Pengetahuan dan pemahaman pekerja sosial dalam menerapkan teori pekerjaan sosial di lembaga untuk membantu meningkatkan kemandirian remaja putus sekolah.	Pekerja sosial

1.5.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan penelitian ialah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumen. Untuk lebih jelasnya mengenai metode pengumpulan data akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Wawancara Mendalam

Merupakan suatu alat pengumpulan informasi langsung tentang beberapa jenis data (Sutrisno:1983) wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan informan atau orang yang diwawancarai dan dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian sebagai pedoman pertanyaan.

Dalam hal ini peneliti mewawancarai pembina dan pelayanan sosial beserta instruktur pelatihan keterampilan, penulis juga mewawancarai beberapa para penerima manfaat (Klien) serta orang yang telah selesai mengikuti kegiatan program pemberdayaan melalui pelatihan keterampilan di Panti Pemberdayaan Sosial Bina Remaja Lembang.

b. Observasi

Merupakan pengamatan secara langsung dengan menggunakan seluruh panca indra (melihat, mendengar, dan merasakan) serta pencatatan yang dilakukan secara sistematis mengenai gejala-gejala yang terjadi dilapangan, yakni dengan melakukan pengamatan langsung terhadap bimbingan yang dilakukan di PPSBR Lembang.

Dalam teknik observasi, peneliti memperoleh data penelitian dengan terjun langsung kelapangan yaitu Panti Pemberdayaan Sosial Bina Remaja Lembang. Peneliti mengamati secara langsung mengenai proses bimbingan bagi para remaja putus sekolah untuk mencapai kemandiriannya.

c. Studi Dokumen

Merupakan pengumpulan data melalui catatan baik berupa buku-buku, jurnal, peraturan-peraturan maupun arsip untuk memperoleh data sekunder yang berkaitan dengan proses penelitian. Menurut Moleong (2009:216) dokumen merupakan bahan tertulis atau film. Dalam hal ini peneliti memperoleh kelengkapan data penelitian dengan meminta secara langsung kepada pengurus Panti Pemberdayaan Sosial Bina Remaja Lembang.

1.5.5 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data perlu dilakukan untuk penelitian ini, hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menetralsir bias-bias yang mungkin terjadi pada satu sumber data penelitian dan metode tertentu. Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk membuat data yang didapatkan menjadi absah. Triangulasi menurut Creswell (2016) yakni:

Mentriangulasi (*triangulate*) sumber data informasi yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheran. Jika tema-tema dibangun berdasarkan sejumlah sumber data dan atau perspektif dari partisipan maka proses ini dapat menambah validitas data. Data yang diperoleh dilapangan merupakan data penting dalam penelitian.

Data harus diperiksa bukti sumbernya untuk menciptakan keseimbangan pada tema-tema. Keseimbangan ini dapat tercipta apabila adanya suatu keterkaitan antara tema yang satu dengan yang lainnya. Selain hal tersebut perspektif dari partisipan merupakan sumber data yang dapat menghasilkan validitas data seperti informasi yang didapat dari sumber.

Pengecekan ulang atau *member checks* juga merupakan teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini dan merupakan tahapan yang harus dilakukan peneliti dalam suatu penelitian. Menurut Creswell (2016) *member checking* digunakan untuk:

Mengetahui akurasi penelitian, *member checking* ini dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau deskripsi atau tema spesifik kehadiran partisipan untuk mengecek apakah mereka merasa bahwa laporan atau deskripsi atau tema tersebut sudah akurat. Hal ini tidak dapat berarti bahwa peneliti membawa kembali transkrip mental kepada partisipan untuk mengecek akurasinya, seharusnya yang harus dibawa peneliti adalah bagian dari hasil penelitian yang sudah dipoles, seperti tema, analisis kasus, *grounded theory*, deskripsi kebudayaan, dan sejenisnya.

Peneliti melibatkan kembali partisipan dengan mengecek kembali data sebelumnya didapat melalui partisipan namun sudah dipoles oleh peneliti. Teknik *member checks* ini menuntut peneliti untuk mengkonfirmasi kembali penafsiran penulis atau hasil *interview* dengan informan. Cara yang dilakukan adalah dengan menunjukkan kembali hasil penafsiran penulis kepada informan, hal ini dilakukan untuk menghindari adanya ketidak sesuaian data dengan analisis peneliti. Melalui teknik ini maka validasi data dapat dipertanggung jawabkan. *Member checks* dibutuhkan untuk menyajikan hasil data yang *rich and thick description*. Validitas data dengan *rich and thick description* menurut (Creswell, 2016) menyatakan bahwa:

Deskripsi yang kaya dan padat (*rich and thick description*) merupakan deskripsi yang menggambarkan ranah (*setting*) penelitian dan membahas salah satu elemen dari pengalaman-pengalaman partisipan. Ketika para peneliti kualitatif menyajikan deskripsi yang detail mengenai *setting* misalnya, atau menyajikan banyak perspektif mengenai tema, hasil bisa jadi lebih realistis dan kaya. Prosedur ini tentu saja akan menambah validitas penelitian.

Deskripsi yang menggambarkan *setting* penelitian dengan melihat elemen dari pengalaman yang dimiliki oleh partisipan dengan meminta masukan, saran, dan gagasan sehingga akan muncul perspektif yang beragam. Dengan melibatkan partisipan yang kompeten dapat menghasilkan data yang realistis dan kaya sehingga dapat menambah validitas data dalam hasil penelitian tersebut.

1.5.6 Teknik Analisis Data

Data pada penelitian kualitatif adalah data yang muncul dalam bentuk kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu telah dikumpulkan dengan beragam cara (observasi, wawancara, dokumen) dan yang biasanya diproses sebelum siap digunakan dengan melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan dan ahli tulis. Meskipun demikian analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun kedalam teks yang diperlukan.

Dalam penelitian kualitatif peneliti tidak boleh menunggu dan membiarkan data menumpuk untuk kemudian dianalisis. Jangan sampai peneliti mengalami kesulitan dalam menangani data, data tidak boleh dibiarkan menumpuk, semakin sedikit data maka semakin mudah penanganannya (Alwasilah, 2012). Terdapat beberapa teknik yang peneliti gunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data hasil observasi dan *interview*, adapun teknik analisis data yang digunakan adalah koding dan kategorisasi. Menurut Guest (2012) dalam (Creswell, 2016) menyatakan bahwa:

Pemberian kode adalah proses yang banyak memakan waktu dan tenaga, bahkan untuk data dari sedikit individu. Program perangkat lunak kualitatif menjadi cukup populer dan mereka membantu peneliti menyusun,

menyortir dan mencari informasi dari *data base* dalam bentuk teks atau gambar.

Menyusun, menyortir dan mencari *data base* dalam bentuk teks atau gambar adalah fokus dalam koding. Proses koding dapat membantu peneliti untuk menentukan inti atau makna utama dari informasi yang disampaikan oleh informasi. Dengan proses koding memudahkan peneliti untuk menafsirkan informasi dari data yang telah diseleksi atau disortir dalam proses koding. Menurut (Saldana, 2015) yakni:

Koding adalah langkah yang dilakukan seorang peneliti untuk mendapatkan gambaran fakta sebagai satu kesatuan analisis data kualitatif dan teknik mengumpulkan serta menarik kesimpulan analisis psikologis terhadap data yang diperoleh. Koding dimaksudkan sebagai cara mendapatkan kata atau *frase* yang menentukan adanya fakta psikologi yang menonjol, menangkap esensi fakta atau menandai *attribute* psikologi yang muncul kuat dari sejumlah kumpulan bahasa atau data visual. Data tersebut dapat berupa transkrip wawancara, catatan lapangan, observasi partisipan, jurnal, dokumen literatur, artefak, fotografi, video, *website*, korespondensi email dan lain sebagainya. Kode dengan demikian merupakan proses transisi antara koleksi data dan analisis data yang lebih luas.

Proses dari koding itu sendiri sangat membantu peneliti untuk menentukan inti atau makna utama dari informasi yang disampaikan oleh informan. Dengan proses koding memudahkan peneliti untuk menafsirkan informasi dari data yang telah diseleksi atau disortir dalam proses koding.

Koding memiliki proses yang harus dilakukan oleh peneliti. Saldana menyatakan koding terdiri dari tiga tahapan yaitu *open coding*, *axsial coding*, dan *selective coding*. Menurut Strauss dan Corbin dalam (Saldana, 2015) proses koding terdiri dari beberapa bagian yakni sebagai berikut:

1. *Open Coding (Initial Coding)*
Memecah data kualitatif menjadi bagian-bagian yang terpisah, memeriksanya dengan cermat dan membandingkannya untuk persamaan dan perbedaan.
2. *Axial Coding*
Memperluas kinerja analitik dari pengkodean awal dan sampai batas tertentu. Pengkodean terfokus, tujuannya adalah untuk menyusun kembali secara strategis data yang “terpecah” atau “retak” selama proses pengkodean awal.
3. *Selective Coding (Theoretical Coding)*
Berfungsi seperti payung yang mencakup dan memperhitungkan semua kode dan kategori lain yang dirumuskan sejauh ini dalam analisis teori *ground*. Integrasi dimulai dengan menentukan tema utama penelitian, kategori utama atau inti yang terdiri dari semua produk analisis diringkas menjadi beberapa kata yang tampaknya menjelaskan apa “penelitian ini adalah semua tentang”.

Data *coding* memegang peranan penting dalam analisis data dan menentukan kualitas abstraksi data hasil penelitian. Data *coding* yang diperoleh melalui tiga proses diawali dengan membagi data menjadi beberapa bagian yang tidak saling berhubungan dengan memeriksa data secara cermat serta membandingkan data dari persamaan dan perbedaannya. Data yang sudah dibagi kemudian dianalisis untuk disusun kembali menjadi satu data secara ideal. Data yang sudah disusun akan terintegrasi yang diawali dengan menemukan tema utama penelitian yang terdiri dari semua hasil analisis data.

1.5.7 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di UPTD Panti Pemberdayaan Sosial Bina Remaja (PPSBR) Lembang, Jl. Panorama 1 No 22 Lembang Jawa Barat. Dengan alasan bahwa Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Panti Pemberdayaan Sosial Bina Remaja Lembang, merupakan lembaga yang memberikan pelayanan rehabilitasi kepada penyandang masalah sosial yang lebih khususnya kepada remaja terlantar dan putus sekolah.

1.5.8 Jadwal Penelitian

Dalam kegiatan penelitian ini, untuk memperoleh data yang lengkap, valid serta memenuhi tujuan penelitian maka pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan bulan Juni 2022. Adapun jadwal penelitian ini, yakni sebagai berikut:

Tabel 1. 5 Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan							
		2021		2022					
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
Tahap Pra Lapangan									
1	Penjajakan								
2	Studi Literatur								
3	Mengurus Perizinan								
4	Penyusunan Proposal								
5	Seminar Proposal								
6	Penyusunan Pedoman Wawancara								
Tahap Pekerjaan Lapangan									
7	Pengumpulan Data								
8	Pengolahan dan Analisis Data								
Tahap Penyusunan Laporan Akhir									
9	Bimbingan Penulisan								
10	Pengesahan Hasil Penelitian Akhir								
11	Sidang Laporan Akhir								